

Erwin Febriansyah

Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Jalan Bali Telp. (0736) 26161 Bengkulu 38119
Email : erwinfebriansyah@gmail.com

Desinta Wulandari

IAIN Bengkulu
Jalan Raden Fatah Telp. (0736) 51171 Bengkulu 38211
Email : desintawulandari13@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of credit to microfinance institutions of Savings and Loans Cooperative in Padang Lekat Kepahiang and Credit Risk faced by Micro Finance Institution of Savings and Loans Cooperative in Padang Lekat Kepahiang. The purpose of this research is to know credit implementation at micro finance institution Savings and Loan Cooperative in Padang Lekat Kepahiang and how credit risk of micro finance institution Savings and Loan Cooperative in Padang Lekat Kepahiang. The type of this research is descriptive qualitative, while the location of research in Padang Lekat Cooperative Kepahiang Regency. Data collection techniques use observation, interview and documentation. The results show that there are some risks that will occur in Padang Lekat Cooperative if there is bad credit ie the cooperative can close or have bankruptcy, the capital is reduced and the money can not be used to lend other customers so that little profit and not much can be loaned to customers who moreover, the effect is due to the risks of decreasing customer income due to crop failure, declining yield, death and illness.

Keywords: Implementation, Credit, Risk

IMPLEMENTASI KREDIT DAN RESIKONYA PADA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji mengenai implementasi kredit pada lembaga keuangan mikro Koperasi Simpan Pinjam di Padang Lekat Kepahiang dan Resiko kredit yang dihadapi lembaga keuangan mikro Koperasi Simpan Pinjam di Padang Lekat Kepahiang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi kredit pada lembaga keuangan mikro Koperasi Simpan Pinjam di Padang Lekat Kepahiang dan bagaimana resiko kredit lembaga keuangan mikro Koperasi Simpan Pinjam di Padang Lekat Kepahiang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, adapun lokasi penelitian di Koperasi Padang Lekat Kabupaten Kepahiang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa resiko yang akan terjadi pada Koperasi Padang Lekat jika terjadi kredit macet yaitu koperasi bisa tutup atau mengalami kebangkrutan, modal berkurang dan uang tidak bisa digunakan untuk meminjamkan nasabah yang lainnya sehingga keuntungan sedikit dan tidak banyak yang bisa dipinjamkan kepada nasabah yang lainnya, efek tersebut diakibatkan oleh resiko pendapatan nasabah yang menurun karena gagal panen, hasil panen menurun, nasabah meninggal dan sakit.

Kata Kunci : Implementasi, Kredit, Resiko

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Lembaga keuangan mikro merupakan penyedia layanan keuangan untuk masyarakat berpendapatan rendah termasuk pedagang kecil, pedagang kaki lima, petani kecil, penjual jasa (penata rambut, penarik becak), tukang dan produsen kecil. Klien-klien ini sering dikelompokkan sebagai usaha mikro dan kecil (UMK) (Arsyad, 2008). Dengan peran yang sangat strategis tersebut, maka sangat disayangkan jika sektor ini tidak diberdayakan secara optimal oleh pemerintah. Pemberdayaan yang dilakukan sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah, di antaranya adalah dengan mengidentifikasi masalah yang ada di sektor UMKM ini. Masalah yang sering muncul adalah keterbatasan usaha mikro dalam mengakses modal usaha.

Lincolin mengatakan UMKM, merupakan bagian integral dunia usaha nasional mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan Pembangunan Nasional pada umumnya dan tujuan Pembangunan Ekonomi pada khususnya. Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Salah satu lapangan usaha dari Lembaga Keuangan Mikro adalah upaya penyediaan jasa keuangan, terutama simpanan dan kredit dan juga jasa keuangan lain yang diperuntukkan bagi keluarga miskin dan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki akses terhadap bank komersial, karena sebagian besar konsumen dari Lembaga Keuangan Mikro berada di pedesaan.

Kenyataan menunjukkan bahwa Lembaga Keuangan Mikro masih belum dapat mewujudkan kemampuan dan perannya secara optimal dalam perekonomian nasional. Hal ini disebabkan Lembaga Keuangan Mikro masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia dan teknologi, serta iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangannya.

Lebih lanjut dikatakan, secara spesifik setidaknya terdapat tiga permasalahan internal yang dihadapi Lembaga Keuangan Mikro yaitu: (1) terbatasnya penguasaan dan pemilikan asset produksi terutama permodalan; (2) rendahnya kemampuan SDM dan (3) kelembagaan usaha belum berkembang secara optimal dalam penyediaan fasilitas bagi kegiatan ekonomi rakyat. Sedangkan permasalahan eksternal terdapat 7 (tujuh) permasalahan yaitu: (1) terbatasnya pengakuan dan jaminan keberadaan UMKM; (2) alokasi kredit sebagai aspek pembiayaan masih sangat timpang, baik antar golongan, antar wilayah dan antar desa-kota; (3) sebagian besar produk industri kecil memiliki ciri sebagai produk *fashion* dan kerajinan dengan *lifetime* yang pendek; (4) rendahnya nilai komoditi yang dihasilkan; (5) terbatasnya akses pasar; (6) terdapatnya pungutan-pungutan siluman yang tidak proporsional; (7) munculnya krisis ekonomi dengan berbagai implikasinya.

Sebagai salah satu lembaga penyedia jasa keuangan, maka Lembaga Keuangan Mikro tidak terlepas dari risiko di dalam pemberian kredit. Risiko itu munculnya kredit bermasalah (*non performing loan*) sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban-kewajiban debitur dalam pelunasan kredit tersebut. Hal ini dapat terjadi karena dalam penyaluran kreditnya, maka Lembaga Keuangan Mikro kurang atau mungkin tidak didasarkan pada *study* kelayakan (*feasibility study*) dalam menilai calon debiturnya, di samping faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan munculnya kredit bermasalah. Kredit macet pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah bisa disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern.

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi operasi perusahaan sehari-harinya. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan perubahan kondisi ekonomi makro dimasa yang akan datang akan bermanfaat untuk pembuatan keputusan investasi yang akan dilakukan. Beberapa faktor ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap investasi disuatu negara adalah PDB, inflasi, tingkat suku bunga, kurs rupiah, anggaran defisit, investasi swasta dan neraca perdagangan dan pembayaran. Persamaan ekonomi makro dan mikro adalah, kedua-duanya mempelajari ekonomi sebagaimana telah didefinisikan di atas, yaitu bagaimana manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat banyak dan sangat bervariasi dengan sumber daya yang terbatas. Sedangkan perbedaannya, Ilmu Ekonomi Mikro memfokuskan pembahasannya pada perilaku individual dari pelaku ekonomi, Ilmu Ekonomi Makro memfokuskan pembahasannya pada gejala-gejala perekonomian secara keseluruhan, secara totalitas, atau gejala umumnya. Contoh dari ekonomi mikro adalah perilaku individual dari suatu perusahaan dalam menetapkan berapa banyak barang yang akan dibeli, jika harga barang tersebut mengalami kenaikan atau penurunan, bagaimana meningkatkan jumlah produksinya, seberapa tinggi harga barang akan dijual agar perusahaan memperoleh laba maksimum, dan sebagainya. Dimaksud dengan individual di sini termasuk badan-badan hukum seperti Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, Koperasi, Yayasan, dan sebagainya (Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Dan Keuangan Pembangunan, 2007).

Pada dasarnya, setiap usaha dan pekerjaan yang menguntungkan seseorang atau masyarakat, yang dapat dikategorikan sebagai suatu yang halal dan mengandung kebaikan sangatlah ditekankan adanya bentuk kerja sama dan gotong royong. Allah berfirman di dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Implementasi Kredit dan Resikonya pada Lembaga Keuangan Mikro (Erwin Febriansyah dan Desinta Wulandari)

Artinya :“.....dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya”(Al-Maidah:2)

Dari ayat di atas, di dalam kerjasama baik dalam bentuk perdagangan usaha dan lain-lain, Islam memberikan dorongan dan pengarahannya agar kerja sama itu berjalan pada jalan yang benar, dan sejalan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu dilarang antara pihak yang bekerja sama untuk saling mengkhianati, karena perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain. Terutama Islam sangat membenci perbuatan tersebut. Untuk mendukung terwujudnya kerja sama yang baik diperlukan adanya unsur saling percaya dengan sesama dan kerelaan hati dalam melakukan suatu kerja, dengan kata lain tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Kebebasan adalah hak setiap individu walaupun kemudian dalam kelompok nantinya akan diatur hak dan tanggung jawab masing-masing, seperti salah seorang dari mereka akan menjadi atau ditunjuk sebagai pemimpin (*amir*) dan yang lain menjadi anggota.

Bilamana sektor keuangan telah sepenuhnya memperhatikan kelancaran kredit dan mengikuti perkembangan si penerima kredit secara seksama, maka bila terjadi kemacetan yang berakibat fatal, sedikit banyak terkait pula kesalahan-kesalahan pihak sektor keuangan yang melakukan pengawasan pembinaan.

Risiko kredit atau risiko pembiayaan merupakan risiko yang paling signifikan dari semua risiko yang menyebabkan kerugian potensial. Risiko kredit (pembiayaan) adalah risiko yang terjadi karena kegagalan debitur, yang menyebabkan tidak terpenuhinya kewajiban untuk membayar hutang (pembiayaan).

Dalam prakteknya, yang dapat digolongkan kredit bermasalah (*non performing loan*) adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Kredit macet inilah yang sangat dikhawatirkan oleh Lembaga Keuangan Mikro, karena akan mengganggu kondisi keuangan dari Lembaga Keuangan Mikro, bahkan dapat mengakibatkan berhentinya kegiatan usahanya. Selama ini, keberadaan LKM ini memang telah menjadi bagian hidup masyarakat sebagai sumber pembiayaan. Dengan proses cepat dan tidak berbelit-belit menjadi daya tarik pengusaha mikro untuk mendapatkan dana segar. Oleh karena itu Lembaga Keuangan Mikro perlu lebih meningkatkan pengawasan terhadap pemberian kreditnya kepada masyarakat pedesaan untuk menghindari atau mengurangi terjadinya kredit macet.

Desa Padang Lekat merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Kepahiang bahwa di Desa tersebut di Desa tersebut identik dengan orang miskin, perkembangan ekonomi rendah, diprediksi tidak bisa berkembang dengan baik. Peneliti memilih koperasi di Padang Lekat karena terdapat masalah yaitu sering terjadinya kredit macet pada koperasi Padang Lekat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di koperasi Padang Lekat wawancara kepada Gunan pengurus koperasi pada tanggal 18 November 2016 sering terjadi kredit macet, nasabah belum bisa melunasi pinjaman karena penghasilan yang tidak memadai. Sistem pembayaran di koperasi dilakukan perhari, sedangkan pendapatan masyarakat di Desa Padang Lekat diperoleh perbulan karena rata-rata berprofesi sebagai petani kopi dimana saat kopi sedang tidak berbuah maka masyarakat tidak memiliki pendapatan (Gunan, 2016).

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Susilo (2013), diketahui bahwa perbedaan regulasi dan pengawasan di kedua lembaga keuangan mikro syariah ini berdampak pada penerapan manajemen risiko. Regulasi manajemen risiko pembiayaan pada BPRS Madina telah diatur dan dilakukan pengawasan secara detail oleh Bank Indonesia, sementara regulasi yang mengatur penerapan manajemen risiko di BMT belum diatur secara detail, pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh kementerian koperasi dan UKM pun masih sangat lemah, sehingga BMT Beringharjo dalam penerapan manajemen risiko pembiayaan lebih kepada membuat regulasi sendiri (*self regulation*) untuk dijalankan dan dikontrol sendiri (*self control*).

Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian Perbandingan Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang Implementasi Kredit dan risikonya pada Lembaga Keuangan Mikro di Daerah terpencil. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang Manajemen Risiko Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah.

Dari hasil penelitian Sutyani (2010), diketahui bahwa dalam pemberian yang dilakukan oleh PD. BPR BKK Plupuh Sragen terdapat berbagai tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh nasabah di dalam mengajukan permohonan kreditnya antara lain adalah pemohon mengisi formulir permohonan kredit, menyerahkan berbagai dokumen-dokumen yang diperlukan di dalam perjanjian kredit, kemudian dilakukan peninjauan usaha terhadap usaha dari pemohon dan apabila disetujui maka perjanjian kredit dapat dilaksanakan antara pemohon dengan pihak PD. BPR BKK Plupuh Sragen. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kredit macet PD. BPR BKK plupuh Sragen antara lain kelemahan bank dalam melakukan analisis, pendapatan dari nasabah yang rendah, itikad nasabah, kegagalan usaha dari nasabah dan pihak nasabah kurang jujur di dalam memberikan informasi sehingga petugas tidak bisa melakukan analisa dengan valid. Problem dan langkah penyelesaian yang ditempuh pihak BPR-BKK Plupuh Sragen dalam rangka penyelesaian terjadinya kredit macet Timbulnya

Kerugian antara yaitu di dalam mengatasi timbulnya kerugian maka dilakukan pengawasan, mengatasi masalah kurang lengkapnya administrasi maka dibuatkan brosur dan bila terjadi wanprestasi diselesaikan musyawarah atau negosiasi, kalau tidak bisa terlaksana diserahkan ke Pengadilan.

Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian kredit macet Lembaga Keuangan Mikro sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang Implementasi Kredit dan risikonya pada Lembaga Keuangan Mikro di Daerah terpencil. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang Lembaga Keuangan Mikro Syariah.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Eni Retno Rimadoni dengan judul Lembaga Keuangan Mikro Studi Tentang Kredit Macet di PD BPR BKK Plupuh Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga permasalahan internal yang dihadapi Lembaga Keuangan Mikro yaitu: (1) terbatasnya penguasaan dan pemilikan asset produksi terutama permodalan; (2) rendahnya kemampuan SDM dan (3) kelembagaan usaha belum berkembang secara optimal dalam penyediaan fasilitas bagi kegiatan ekonomi rakyat. Sedangkan permasalahan eksternal terdapat 4 (empat) permasalahan yaitu: (1) terbatasnya pengakuan dan jaminan keberadaan UMKM; (2) alokasi kredit sebagai aspek pembiayaan masih sangat timpang, baik antar golongan, antar wilayah dan antar desa-kota; (3) sebagian besar produk industri kecil memiliki ciri sebagai produk *fashion* dan kerajinan dengan *lifetime* yang pendek; (4) rendahnya nilai komoditi yang dihasilkan.

Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian kredit macet Lembaga Keuangan Mikro sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang Implementasi Kredit dan risikonya pada Lembaga Keuangan Mikro di Daerah terpencil. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Rimadoni, 2010).

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi kredit pada lembaga keuangan mikro Koperasi Simpan Pinjam di Padang Lekat Kepahiang? (2) Bagaimana resiko kredit lembaga keuangan mikro terhadap perkembangan Koperasi Simpan Pinjam di Padang Lekat Kepahiang?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Mengetahui implementasi kredit pada lembaga keuangan mikro Koperasi Simpan Pinjam di Padang Lekat Kepahiang. (2) Bagaimana resiko kredit lembaga keuangan mikro Koperasi Simpan Pinjam di Padang Lekat Kepahiang.

Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut: (1) Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih dalam pengembangan manajemen risiko kredit pada lembaga keuangan mikro. (2) Membantu mitigasi risiko pada lembaga objek penelitian dan lembaga keuangan mikro pada umumnya serta sebagai bahan usulan kebijakan regulasi kepada lembaga/instansi terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Kredit

Pengertian Kredit

Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai perjanjian yang telah disepakati. Pengertian kredit menurut Anwar adalah pemberian prestasi (jasa) oleh pihak yang satu ke pihak yang lain dan prestasinya dikembalikan dalam jangka waktu tertentu bersama uang sebagai kontraprestasinya (balas jasa).

Fungsi Kredit

Kredit di awal perkembangan fungsinya untuk merangsang kedua belah pihak untuk saling menolong dengan tujuan pencapaian kebutuhan, baik itu dalam bidang usaha atau kebutuhan sehari-hari. Kredit dapat memenuhi fungsinya jika secara sosial ekonomis baik bagi debitur, kreditur, atau masyarakat membawa pengaruh yang lebih baik.

Fungsi Kredit - Dari manfaat yang nyata dan juga manfaat yang diharapkan, maka kredit dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan memiliki fungsi. Macam-macam fungsi kredit adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan daya guna uang. (2) Meningkatkan kegairahan berusaha. (3) Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang. (4) Merupakan salah satu alat stabilitas perekonomian. (5) Meningkatkan hubungan internasional. (6) Meningkatkan daya guna dan juga peredaran barang. (7) Meningkatkan pemerataan pendapatan. (8) Sebagai motivator dan dinamisator kegiatan perdagangan dan perekonomian. (9) Memperbesar modal dari perusahaan. (10) Dapat meningkatkan IPC (*income per capita*) masyarakat. (11) Mengubah cara berfikir dan tindakan masyarakat agar bernilai ekonomis (Tjeman, 2001).

Tujuan Kredit

Implementasi Kredit dan Resikonya pada Lembaga Keuangan Mikro (Erwin Febriansyah dan Desinta Wulandari)

Tujuan Kredit - Hadirnya kredit dan dengan berbagai macam fungsinya. Tujuan kredit adalah sebagai berikut: (1) Mendapatkan pendapatan bank pada hasil bunga kredit yang diterima. (2) Memproduktifkan dan memanfaatkan dana-dana yang ada. (3) Menjalankan pada kegiatan operasional bank. (4) Menambah modal kerja di perusahaan. (5) Mempercepat lalu lintas pembayaran. (6) Meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan dari masyarakat.

Prinsip-Prinsip

Dalam mendapatkan kredit, terdapat macam-macam prosedur yang harus dilewati yang ditentukan oleh bank atau lembaga keuangan agar berjalan dengan baik dan sehat terdapat sebutan 6 C yang merupakan prinsip-prinsip kredit antara lain sebagai berikut: (1) *Character* (kepribadian/watak): kepribadian adalah sifat atau watak pribadi dari debitur untuk mendapatkan kredit, seperti kejujuran, sikap motivasi usaha, dan lain sebagainya. (2) *Capacity* (kemampuan): kemampuan adalah kemampuan modal yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban tepat pada waktunya, khususnya dalam likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan soliditasnya. (3) *Capital* (modal): modal adalah kemampuan debitur dalam melaksanakan kegiatan usaha atau menggunakan kredit dan mengembalikannya. (4) *Collateral* (jaminan): jaminan adalah jaminan yang harus disediakan untuk pertanggungjaaban jika debitur tidak dapat melunasi utangnya. (5) *Condition of Economic* (kondisi ekonomi): kondisi ekonomi adalah keadaan ekonomi suatu negara secara menyeluruh dan memberikan dampak kebijakan pemerintah di bidang moneter, terutama berhubungan dengan kredit perbankan. (6) *Constrain* (batasan atau hambatan): batasan atau hambatan adalah penilaian debitur yang dipengaruhi oleh hambatan yang tidak memungkinkan seseorang untuk usaha di suatu tempat.

Walaupun terdapat prinsip-prinsip kredit yang dikenal dengan 6 C, terdapat juga prinsip-prinsip kredit yang dikenal dengan 4 P antara lain sebagai berikut: (1) *Personality*: *Personality* adalah penilaian bank mengenai kepribadian peminjam, misalnya riwayat hidup, hobinya, keadaan keluarga (istri atau anak), social standing (pergaulan di masyarakat serta bagaimana masyarakat mengenai diri si peminjam dan sebagainya. (2) *Purpose*: *Purpose* adalah bank menilai peminjam mencari dana mengenai tujuan atau keperluan dalam penggunaan kredit, dan apakah tujuan dari penggunaan kredit itu sesuai dengan line of business kredit bank bersangkutan. (3) *Payment*: *Payment* adalah untuk mengetahui kemampuan dari debitur mengenai pengembalian pinjaman yang diperoleh dari prospek kelancaran penjualan dan pendapatan sehingga diperkirakan kemampuan pengembalian pinjaman dapat ditinjau waktu jumlahnya. (4) *Prospect*: *Prospect* adalah harapan usaha di mana yang akan datang dari calon debitur.

Resiko

Pengertian Manajemen Resiko

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur/metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: Penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan/pengelolaan sumberdaya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Manajemen risiko tradisional terfokus pada risiko-risiko yang timbul oleh penyebab fisik atau legal (seperti bencana alam atau kebakaran, kematian, serta tuntutan hukum. Manajemen risiko keuangan, di sisi lain, terfokus pada risiko yang dapat dikelola dengan menggunakan instrumen-instrumen keuangan. Sasaran dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat berupa berbagai jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi dan politik. Di sisi lain pelaksanaan manajemen risiko melibatkan segala cara yang tersedia bagi manusia, khususnya, bagi entitas manajemen risiko (manusia, staff, dan organisasi) (Darmawi, 2004).

Risiko adalah ketidakpastian atau uncertainty yang mungkin melahirkan kerugian (*loss*) Unsur ketidakpastian ini bisa mendatangkan kerugian dalam asuransi. Ketidakpastian dapat kita bagi atas: (1) Ketidakpastian ekonomi (*economic uncertainty*) yaitu kejadian yang timbul sebagai akibat dari perubahan sikap konsumen, umpama perubahan selera atau minat konsumen atau terjadinya perubahan pada harga, teknologi, atau didapatnya penemuan baru dan lain sebagainya; (2) Ketidakpastian yang disebabkan oleh alam (*uncertainty of nature*) misalnya kebakaran, badai, topan, banjir, dan lain-lain; (3) Ketidakpastian yang disebabkan oleh perilaku manusia (*human uncertainty*), umpama peperangan, pencurian, perampokan, dan pembunuhan (Darmawi, 2004).

Risiko selalu menghadang setiap individu maupun berbagai institusi, termasuk organisasi bisnis. Mengingat adanya ketidakpastian mengenai terjadinya risiko, individu maupun institusi harus berusaha menetapkan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi risiko itu, guna mengurangi, meniadakan, atau masalah meraup keuntungan dari terjadinya suatu risiko. Karena itu, setiap orang diharapkan menjadi semacam “manajer risiko”.

Selanjutnya Ferdinand Silalahi dalam bukunya manajemen risiko dan asuransi berpendapat, setiap orang, rumah tangga, perusahaan dan bagian-bagian dari organisasi-organisasi lain, dalam setiap kegiatannya mengandung risiko, karena apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang tidak dapat diketahui secara pasti (*the future is unknown*). Risiko merupakan suatu variasi kemungkinan kejadian yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Dengan demikian, risiko ada jika paling sedikit ada dua kemungkinan kejadian yang akan terjadi. Makin besar risiko berarti mungkin sulit meramalkan kejadian yang akan datang. Risiko adalah kemungkinan penyimpangan yang tak diharapkan (Darmawi, 2004).

Manajemen risiko adalah suatu sistem pengawasan risiko dan perlindungan harta benda, hak milik dan keuntungan badan usaha atau perorangan atas kemungkinan timbulnya kerugian karena adanya suatu risiko.

Proses pengelolaan risiko yang mencakup identifikasi, evaluasi dan pengendalian risiko yang dapat mengancam kelangsungan usaha atau aktivitas perusahaan. Suatu pendekatan terstruktur/metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: Penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan /pengelolaan sumberdaya (Djohanputro, 2006).

Istilah lain dari pengertian risiko adalah (*risk*) atau risiko memiliki berbagai definisi. Risiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Beberapa definisi risiko sebagai berikut, yang pertama *risk is the chance of loss* (risiko adalah kans kerugian), *chance of loss*. Berhubungan dengan suatu exposure (keterbukaan) terhadap kemungkinan kerugian. Dalam ilmu statistik, *chance* dipergunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas akan munculnya situasi tertentu. Sebagian penulis menolak definisi ini karena terdapat perbedaan antara tingkat risiko dengan tingkat kerugian. Dalam hal *chance of loss* 100%, berarti kerugian adalah pasti sehingga risiko tidak ada.

Yang kedua, *risk is the possibility of loss* (risiko adalah kemungkinan kerugian). Istilah *possibility* berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada diantara nol dan satu. Namun, definisi ini kurang cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif (Fariyanti, 2008).

Risk is uncertainty (risiko adalah ketidakpastian). *Uncertainty* dapat bersifat subjective dan objective. Subjective uncertainty merupakan penilaian individu terhadap situasi risiko yang didasarkan pada pengetahuan dan sikap individu yang bersangkutan. *Objective uncertainty* akan dijelaskan pada dua definisi risiko berikut.

Risk is the dispersion of actual from expected results (Risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan). Ahli statistik mendefinisikan risiko sebagai derajat penyimpangan sesuatu nilai disekitar suatu posisi sentral atau di sekitar titik rata-rata.

Risk is the probability of any outcome different from the one expected (Risiko adalah probabilitas sesuatu outcome berbeda dengan outcome yang diharapkan). Menurut definisi di atas, risiko bukan probabilitas dari suatu kejadian tunggal, tetapi probabilitas dari beberapa outcome yang berbeda dari yang diharapkan (Sofyan, 2005). Derajat risiko (*degree of risk*) adalah ukuran risiko lebih besar atau risiko lebih kecil. Jika suatu risiko diartikan sebagai ketidakpastian, maka risiko terbesar akan terjadi bila terdapat dua kemungkinan hasil yang masing-masing mempunyai kemungkinan yang sama untuk terjadi. Klasifikasi risiko antara lain (Djohanputro, 2006): (1) Risiko yang dapat diukur dan risiko yang tidak dapat diukur. (2) Risiko finansial dan risiko non finansial. (3) Risiko statis dan risiko dinamis. (4) Risiko fundamental dan risiko khusus. (5) Risiko murni dan risiko spekulatif. (6) Risiko Dalam Manajemen Risiko (Sofyan, 2005).

Risiko operasional adalah risiko yang timbul karena tidak berfungsinya sistem internal yang berlaku, kesalahan manusia, atau kegagalan sistem. Sumber terjadinya risiko operasional paling luas dibanding risiko lainnya yakni selain bersumber dari aktivitas di atas juga bersumber dari kegiatan operasional dan jasa, akuntansi, sistem teknologi informasi, sistem informasi manajemen atau sistem pengelolaan sumber daya manusia.

Risiko hazard faktor –faktor yang mempengaruhi akibat akibat yang ditimbulkan dari suatu peristiwa. Hazard menimbulkan kondisi yang kondusif terhadap bencana yang menimbulkan kerugian. Dan kerugian adalah penyimpangan yang tidak diharapkan. Walaupun ada beberapa *overlapping* (tumpang tindih) di antara kategori-kategori ini, namun sumber penyebab kerugian (dan risiko) dapat diklasifikasikan sebagai risiko sosial, risiko fisik, dan risiko ekonomi. Menentukan sumber risiko adalah penting karena mempengaruhi cara penanganannya.

Risiko Finansial adalah risiko yang diderita oleh investor sebagai akibat dari ketidakmampuan emiten saham dan obligasi memenuhi kewajiban pembayaran deviden atau bunga atau bunga serta pokok pinjaman (Djohanputro, 2006).

Risiko strategic adalah risiko terjadinya serangkaian kondisi yang tidak terduga yang dapat mengurangi kemampuan manajer untuk mengimplementasikan strateginya secara signifikan (Sofyan, 2005).

Proses Manajemen Risiko

Pemahaman *risk management* memungkinkan manajemen untuk terlibat secara efektif dalam menghadapi uncertainty dengan risiko dan peluang yang berhubungan dan meningkatkan kemampuan organisasi untuk memberikan nilai tambah. Proses manajemen risiko dapat dibagi ke dalam 8 komponen (tahap). Yang pertama adalah *internal environment* (lingkungan internal) Komponen ini berkaitan dengan lingkungan dimana instansi Pemerintah berada dan beroperasi. Cakupannya adalah *risk-management philosophy* (kultur manajemen tentang

risiko), *integrity* (integritas), *risk-perspective* (perspektif terhadap risiko), *risk-appetite* (selera atau penerimaan terhadap risiko), *ethical values* (nilai moral), struktur organisasi, dan pendelegasian wewenang.

Yang kedua adalah *objective setting* (penentuan tujuan). Manajemen harus menetapkan *objectives* (tujuan-tujuan) dari organisasi agar dapat mengidentifikasi, mengakses, dan mengelola risiko. *Objective* dapat diklasifikasikan menjadi *strategic objective* dan *activity objective*. *Strategic objective* di instansi Pemerintah berhubungan dengan pencapaian dan peningkatan kinerja instansi dalam jangka menengah dan panjang, dan merupakan implementasi dari visi dan misi instansi tersebut. Sementara itu, *activity objective* dapat dipilah menjadi 3 kategori, yaitu *operations objectives*; (2) *reporting objectives*; dan (3) *compliance objectives*. *Risk tolerance* dapat diartikan sebagai *variation* dalam pencapaian *objective* yang dapat diterima oleh manajemen (Sofyan, 2005).

Yang ketiga adalah *event identification* (identifikasi risiko). Komponen ini mengidentifikasi kejadian-kejadian potensial baik yang terjadi di lingkungan internal maupun eksternal organisasi yang mempengaruhi strategi atau pencapaian tujuan dari organisasi. Kejadian tersebut bisa berdampak positif (*opportunities*), namun dapat pula sebaliknya atau negative (*risks*). Terdapat 4 model dalam identifikasi risiko, yaitu (1) *Exposure analysis*, (2) *Environmental analysis*, (3) *Threat scenario*, dan (4) *Brainstorming questions*. Salah satu model, yaitu *exposure analysis*, mencoba mengidentifikasi risiko dari sumber daya organisasi yang meliputi *financial assets physical assets* seperti tanah dan bangunan, *human assets* yang mencakup pengetahuan dan keahlian, dan *intangible assets* seperti reputasi dan penguasaan informasi. Atas setiap sumber daya yang dimiliki organisasi dilakukan penilaian risiko kehilangan dan risiko penurunan (Djohanputro, 2006).

Kemudian, yang keempat adalah *risk assessment* (penilaian risiko). Komponen ini menilai sejauhmana dampak dari *events* (kejadian atau keadaan) dapat mengganggu pencapaian dari *objectives*. Besarnya dampak dapat diketahui dari *inherent* dan *residual risk*, dan dapat dianalisis dalam dua perspektif, yaitu: *likelihood* (kecenderungan atau peluang) dan *impact/consequence* (besaran dari terealisirnya risiko). Dengan demikian, besarnya risiko atas setiap kegiatan organisasi merupakan perkalian antara *likelihood* dan *consequence*. Penilaian risiko dapat menggunakan dua teknik, yaitu: (1) *qualitative techniques*; dan (2) *quantitative techniques*. *Qualitative techniques* menggunakan beberapa *tools* seperti *self-assessment* (*low, medium, high*), *questionnaires*, dan *internal audit reviews*. *Quantitative techniques* data berbentuk angka yang diperoleh dari *tools* seperti *probability based, non-probabilistic models* (optimalkan hanya asumsi *consequence*), dan *benchmarking*. Yang perlu dicermati adalah *events relationships* atau hubungan antar kejadian/keadaan. *Events* yang terpisah mungkin memiliki risiko kecil. Namun, bila digabungkan bisa menjadi signifikan. Demikian pula, risiko yang mempengaruhi banyak business units perlu dikelompokkan dalam *common event categories*, dan dinilai secara *aggregate*.

Komponen yang kelima adalah *risk response* (sikap atas risiko). Organisasi harus menentukan sikap atas hasil penilaian risiko. *Risk response* dari organisasi dapat berupa: (1) *avoidance*, yaitu dihentikannya aktivitas atau pelayanan yang menyebabkan risiko; (2) *reduction*, yaitu mengambil langkah-langkah mengurangi *likelihood* atau *impact* dari risiko; (3) *sharing*, yaitu mengalihkan atau menanggung bersama risiko atau sebagian dari risiko dengan pihak lain; (4) *acceptance*, yaitu menerima risiko yang terjadi (biasanya risiko yang kecil), dan tidak ada upaya khusus yang dilakukan.

Dalam memilih sikap (*response*), perlu dipertimbangkan faktor-faktor seperti pengaruh tiap *response* terhadap *risk likelihood* dan *impact*, *response* yang optimal sehingga bersinergi dengan pemenuhan *risk appetite* and *tolerances*, analisis *cost versus benefits*, dan kemungkinan peluang (*opportunities*) yang dapat timbul dari setiap *risk response*.

Komponen yang keenam yaitu *control activities* (aktifitas-aktifitas pengendalian). Komponen ini berperan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan (*policies*) dan prosedur-prosedur untuk menjamin *risk response* terlaksana dengan efektif. Aktifitas pengendalian memerlukan lingkungan pengendalian yang meliputi: (1) integritas dan nilai etika; (2) kompetensi; (3) kebijakan dan praktik-praktik SDM; (4) budaya organisasi; (5) filosofi dan gaya kepemimpinan manajemen; (6) struktur organisasi; dan (7) wewenang dan tanggung jawab.

Dari pemahaman atas lingkungan pengendalian, dapat ditentukan jenis dan aktifitas pengendalian. Terdapat beberapa jenis pengendalian, diantaranya adalah *preventive, detective, corrective, dan directive*. Sementara aktifitas pengendalian berupa: (1) pembuatan kebijakan dan prosedur; (2) pengamanan kekayaan organisasi; (3) delegasi wewenang dan pemisahan fungsi; dan (4) supervisi atasan. Aktifitas pengendalian hendaknya terintegrasi dengan manajemen risiko sehingga pengalokasian sumber daya yang dimiliki organisasi dapat menjadi optimal.

Yang ketujuh adalah *information and communication* (informasi dan komunikasi). Fokus dari komponen ini adalah menyampaikan informasi yang relevan kepada pihak terkait melalui media komunikasi yang sesuai. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi dan komunikasi adalah kualitas informasi, arah komunikasi, dan alat komunikasi (Djohanputro, 2006).

Informasi yang disajikan tergantung dari kualitas informasi yang ingin disampaikan, dan kualitas informasi dapat dipilah menjadi: (1) *appropriate*; (2) *timely*; (3) *current*; (4) *accurate*; dan (5) *accessible*. Arah

komunikasi dapat bersifat internal dan eksternal. Sedangkan alat komunikasi berupa diantaranya manual, memo, buletin, dan pesan-pesan melalui media elektronik.

Komponen terakhir adalah monitoring. Monitoring dapat dilaksanakan baik secara terus menerus (*ongoing*) maupun terpisah (*separate evaluation*). Aktivitas monitoring *ongoing* tercermin pada aktivitas supervisi, rekonsiliasi, dan aktivitas rutin lainnya. Monitoring terpisah biasanya dilakukan untuk penugasan tertentu (*kasuistis*). Pada monitoring ini ditentukan *scope* tugas, frekuensi, proses evaluasi metodologi, dokumentasi, dan *action plan*. Pada proses *monitoring*, perlu dicermati adanya kendala seperti *reporting deficiencies*, yaitu pelaporan yang tidak lengkap atau bahkan berlebihan (tidak relevan). Kendala ini timbul dari berbagai faktor seperti sumber informasi, materi pelaporan, pihak yang disampaikan laporan, dan arahan bagi pelaporan. Adapun dalam manajemen resiko mencakup lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan.

Lingkungan Pengendalian.

Lingkungan pengendalian adalah atmosfir dimana manajemen dan karyawan melaksanakan kegiatannya dan menunaikan tanggung jawabnya untuk mengendalikan organisasi. Lingkungan pengendalian yang efektif adalah lingkungan dimana terdapat orang-orang yang kompeten yang memahami tanggung jawabnya dan batasan atas wewenang, mengetahui, menghayati dan memiliki komitmen untuk melakukan hal-hal yang tepat dengan cara yang benar, dan mempunyai komitmen untuk mengikuti kebijakan, prosedur, dan standar etika organisasi (Lasmiatun, 2010).

Penaksiran Resiko

Penaksiran resiko mencakup pertimbangan khusus terhadap resiko yang timbul dari perubahan keadaan dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan kredit yang diberikan pada nasabah serta pengaruh terhadap bank yang bersangkutan (Badriyah, 2010).

Untuk mengantisipasi/menghindari adanya kredit bermasalah dimasa mendatang, maka koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang mengambil langkah-langkah yang ditujukan kepada debitur, sebagai berikut: (1) Melihat debitur yang usahanya yang bagus dan karakteristiknya bagus atau melihat 5 C's secara periodik. (2) Koperasi simpan pinjam melakukan penagihan yang secara terus menerus. (3) Eksekusi agunan debitur secara selektif.

Dalam langkah-langkah yang dilakukan koperasi simpan pinjam untuk mengantisipasi/menghindari adanya kredit macet atau bermasalah sudah baik karena koperasi simpan pinjam untuk menyetujui permohonan calon debitur dilakukan secara selektif, setelah menjadi debitur pemberian kredit, bank melakukan penilaian atau penyelidikan kepada debiturnya dalam hal *character, capacity, capital, collection, dan condition of economic* (5C's) dilakukan secara periodik untuk melihat perkembangan/peningkatan atau penurunan usaha debitur, jika bank ternyata menemukan adanya debitur yang usahanya akan menunjukkan penurunan maka bank melakukan penagihan secara terus menerus agar tidak terjadi kredit macet dan jika debitur tersebut ternyata memang sudah bangkrut atau tidak sanggup lagi untuk membayar pinjaman dan bunga pinjaman maka bank menyelesaikannya dengan cara mengeksekusi atau menyita agunan kredit dan mengambilalih agunan debitur untuk dilelang atau dijual agar bank mendapatkan uang kas untuk proses kegiatan operasional perkreditan demi tercapainya tujuan perusahaan.

Informasi dan Komunikasi

Informasi mencakup sistem akuntansi yang diciptakan untuk mengidentifikasi, menggolongkan, menganalisis, mencatat, dan melaporkan transaksi suatu usaha, serta menyelenggarakan pertanggungjawaban kekayaan dan utang usahanya tersebut. Fokus utama kebijakan dan prosedur pengendalian yang berkaitan dengan sistem akuntansi adalah bahwa transaksi yang telah dilaksanakan untuk mencegah salah saji dalam laporan keuangan. Sistem akuntansi ini dimulai dari pencatatan kredit pada waktu pemberian kredit, penyetoran-penyetoran, dan pembayaran bunga sampai pada pelunasan kredit (Karim, 2010).

Adanya usaha kecil dan menengah, oleh sebab itu bank menetapkan batas maksimum pemberian kredit sesuai dengan kemampuan dan persyaratan, berikut juga dengan tingkat suku bunganya sesuai dengan segmen kredit. Koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang menetapkan *plafond* kredit atau batas maksimum pemberian kredit sudah baik karena hal ini dilakukan untuk menghindari ketidaksanggupan debitur untuk membayar pinjaman beserta bunganya, sebelumnya *plafond* kredit atau batas maksimum pemberian kredit mutlak harus ditetapkan dan disetujui oleh kedua belah pihak sebelum penyaluran kredit diberikan. *Plafond* kredit ini ditetapkan secara objektif atas hasil analisis asas 5C's (*character, capacity, capital, collection, dan condition of economic*) oleh analis kredit (mantri).

Aktivitas Pengendalian

Kebijakan dan prosedur ini memberikan keyakinan bahwa tindakan yang diperlukan telah dilaksanakan untuk mengurangi resiko dalam pencapaian tujuan bank. Adapun kebijakan maupun prosedur aktivitas pengendalian ini dalam koperasi simpan pinjam mencakup: (1) Adanya pemisahan fungsi yang memadai/jelas dalam prosedur

Implementasi Kredit dan Resikonya pada Lembaga Keuangan Mikro (Erwin Febriansyah dan Desinta Wulandari)

pemberian kredit. (2) Pengendalian fisik atas kekayaan dan catatan (Zainul, 2002). Agar aktivitas pengendalian ini berjalan dengan baik maka pihak koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang juga telah membuat struktur organisasi terutama dalam bidang perkreditannya, dapat dilihat bahwa terdapat pembagian wewenang dan tanggung jawab secara tepat bagi setiap karyawan dalam perusahaan, sehingga masing-masing bagian mengetahui dengan jelas apa tugas mereka dan kepada siapa mereka harus bertanggung jawab. Hal ini adalah baik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Guna menjaga keakuratan informasi yang diperlukan, maka laporan-laporan dari calon debitur dilakukan pemeriksaan oleh pihak-pihak yang berkompeten dan independen. Pengendalian dan pengevaluasian jaminan calon debitur dilakukan sendiri oleh pihak koperasi dalam penilaian jaminan. Keabsahan jaminan tersebut telah dipastikan menurut hukum, besarnya kredit yang diberikan bukan berdasarkan jaminan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan nilai jaminan yang dimiliki.

Dalam hal ini penilaian jaminan calon debitur adalah baik, dilakukan oleh analis kredit (pihak koperasi) karena pemberian kredit dalam skala kecil, tetapi jika dalam pemberian kredit dalam skala besar, penilaian jaminan calon debitur dilakukan oleh perusahaan appraisal.

Dokumen-dokumen yang terkait dalam pemberian kredit dari berkas permohonan kredit sampai dengan berkas penutupan kredit diarsipkan secara sistematis dan terkomputerisasi dengan baik dan disimpan diletakkan di dalam brankas tahan api dan diruang khusus. Hal ini dilakukan karena dokumen tersebut merupakan bahan bukti audit yang diperlukan dalam proses audit. Dokumen-dokumen yang terkait dalam prosedur pemberian kredit dibuat *back-up*nya dan hanya tidak disimpan di kantor operasional saja. Jika terjadi perubahan data mengenai debitur, maka akan selalu di *update* melalui pemantuan dan pemeriksaan kembali, karena dokumen ini digunakan sebagai bahan *monitoring*.

Pemantauan

Pemantauan adalah proses penilaian struktur pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan struktur pengendalian intern, khususnya dibidang perkreditan pada koperasi simpan pinjam dilaksanakan oleh pihak koperasi, analis pihak koperasi melakukan pemantuan yang dilakukan minimal 1 kali dalam setahun dan maksimalnya 12 kali dalam setahun.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memperoleh deskripsi implementasi kredit dan risikonya pada lembaga keuangan mikro Koperasi Simpan Pinjam di Padang Lekat Kepahiang.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan sampai selesai. Supaya terfokus pada ruang lingkup penelitian, sehingga lebih terarah maka untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang ada maka penulis mengambil lokasi penelitian di Koperasi Simpan Pinjam di Padang Lekat Kepahiang.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari anggota dan pengurus Koperasi di Padang Lekat. Sehingga data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan oleh peneliti, wawancara kepada anggota Koperasi di Padang Lekat berjumlah 5 orang terdiri dari ketua dan anggota koperasi.

Data sekunder yaitu data yang mendukung atas permasalahan yang akan dibahas, yang diperoleh dari Koperasi di Padang Lekat seperti profil tentang koperasi, data informan dan data tentang nasabah koperasi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis akan mengumpulkan data dengan memperoleh dua sumber data. Teknik dilakukan dengan: (1) Observasi, yaitu penelitian atau pengamatan secara langsung kelapangan untuk mendapatkan informasi dan mengetahui permasalahan yang diteliti. Observasi menurut kenyataan yang terjadi di lapangan dapat diartikan dengan kata-kata yang cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya kemudian mengelolanya dan diteliti sesuai dengan cara ilmiah. Dalam hal ini peneliti akan mengadakan penelitian dengan cara mengumpulkan data secara langsung, melalui pengamatan di lapangan terhadap aktivitas yang akan dilakukan untuk mendapatkan data tertulis yang dianggap relevan. (2) Wawancara, yaitu suatu bentuk komunikasi secara respon antara penanya dan narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pengurus dan anggota Koperasi di Padang Lekat. (3) Dokumentasi, yaitu kegiatan untuk merekam dan menyimpan berbagai data penting yang dihasilkan

oleh kegiatan. Kegiatan dokumentasi pada penelitian di gunakan untuk mendapatkan gambar atau foto pada saat melakukan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Instrumen pada penelitian ini adalah pedoman wawancara.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang memberikan informasi pada saat penelitian. Pada penelitian ini, informan penelitian terdiri dari anggota koperasi dan pemilik koperasi dan pengurus koperasi berjumlah 8 orang.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi, di mana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan proses pengumpulan data. Tiga tahap dalam menganalisa data, yaitu (Sugiyono, 2013): (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data juga dapat dibantu dengan menggunakan peralatan elektronik. (2) *Data Display* (Penyajian Data), setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. (3) Penarikan Kesimpulan, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apa bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

PEMBAHASAN

Beberapa definisi mengenai risiko, tergantung jenis keperluan risiko tersebut. Sebagai contoh, secara umum Risiko didefinisikan sebagai bentuk-bentuk peristiwa yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan seseorang atau sebuah institusi untuk mencapai tujuannya. Parameter yang digunakan dalam pengukuran risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL), konsentrasi kredit berdasarkan pinjaman dan sektor ekonomi, kecukupan jaminan, pertumbuhan kredit, *non performing portofolio treasury* dan investasi, kecukupan cadangan transaksi treasury dan investasi, transaksi pembiayaan perdagangan yang default, dan konsentrasi pemberian fasilitas pembiayaan perdagangan.

Penggunaan *credit scoring tools* dapat memakai sistem dan metodologi statistik/probabilistik untuk mengukur risiko seperti *credit scoring tools*. Bank melakukan kaji ulang secara berkala terhadap akurasi model dan asumsi yang digunakan untuk memproyeksikan kegagalan, serta menyesuaikan asumsi dengan perubahan yang terjadi pada kondisi internal dan eksternal. Jika *exposure* risiko besar, proses pengambilan keputusan harus didukung sarana pengukuran risiko lainnya.

Koperasi harus mendokumentasikan kredit seperti asumsi, data, informasi termasuk perubahannya dan mengirimkannya secara berkala. Penetapan sistem harus mendukung proses pengambilan keputusan dan kepatuhan terhadap pendelegasian wewenang. Penetapan sistem harus melalui prosedur pengamanan yang layak dan dilakukan kaji ulang oleh satuan kerja yang independen. Pemantauan *exposure* risiko kredit dilakukan secara berkala dan satuan kerja manajemen risiko harus menyusun laporan mengenai perkembangan risiko kredit secara berkala. Prosedur penggunaan sistem internal *risk rating* harus di dokumentasikan. Sistem harus dapat mengidentifikasi secara dini perubahan profil risiko dan harus dievaluasi secara berkala oleh pihak yang independen. Jika koperasi menerapkan internal *risk rating* untuk menentukan kualitas aset dan besarnya provisi, maka harus terdapat prosedur formal untuk memastikan penetapan kualitas aset dan provisi sama dengan ketentuan terkait.

Koperasi memiliki prosedur pengelolaan penanganan kredit bermasalah termasuk sistem deteksi kredit bermasalah secara tertulis dan menerapkannya secara efektif. Jika koperasi memiliki kredit bermasalah yang cukup signifikan, koperasi harus memisahkan fungsi penyelesaian kredit bermasalah tersebut dengan fungsi yang memutuskan penyaluran kredit. Strategi dan hasil penanganan kredit bermasalah ditatausahakan dalam suatu dokumentasi data. Sudah menjadi sunatullah bahwa dalam menjalankan usaha maupun berinvestasi terkandung risiko di dalamnya. Tidak ada di dalam kehidupan ini yang bebas dari risiko. Oleh karena itu mengantisipasi dan mensiasati risiko agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar diperbolehkan. Adapun manajemen resiko pada koperasi adalah sebagai berikut.

Penaksiran resiko pada koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang yang berhubungan dengan kredit adalah adanya kredit bermasalah atau kredit macet dimana kemungkinan sebagian nasabah yang tidak dapat melunasi kreditnya yang disebabkan oleh berbagai hal seperti nasabah yang meninggal

dunia, nasabah yang pindah alamat tanpa adanya pemberitahuan atau diketahui oleh pihak bank, bangkrutnya usahanya dari suatu debitur. Selain itu adanya resiko dimana terjadinya perubahan keadaan ekonomi yang bisa mempengaruhi kelancaran kredit yang diberikan oleh koperasi.

Untuk mengantisipasi/menghindari adanya kredit bermasalah dimasa mendatang, maka koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang mengambil langkah-langkah yang ditujukan kepada debitur, sebagai berikut: (1) Melihat debitur yang usahanya yang bagus dan karakteristiknya bagus atau melihat 5C's, yaitu *character, capital, collateral, condition of economic, constrain* secara periodik. (2) Koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang melakukan penagihan yang secara terus menerus. (3) Eksekusi agunan debitur secara selektif.

Dalam langkah-langkah yang dilakukan koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang untuk mengantisipasi/menghindari adanya kredit macet atau bermasalah sudah baik karena koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang untuk menyetujui permohonan calon debitur dilakukan secara selektif, setelah menjadi debitur pemberian kredit.

Adanya usaha kecil dan menengah, oleh sebab itu bank menetapkan batas maksimum pemberian kredit sesuai dengan kemampuan dan persyaratan, berikut juga dengan tingkat suku bunganya sesuai dengan segmen kredit. Koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang menetapkan *plafond* kredit atau batas maksimum pemberian kredit sudah baik karena hal ini dilakukan untuk menghindari ketidakanggupan debitur untuk membayar pinjaman beserta bunganya, sebelumnya *plafond* kredit atau batas maksimum pemberian kredit mutlak harus ditetapkan dan disetujui oleh kedua belah pihak (Koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang dan debitur) sebelum penyaluran kredit diberikan.

Kebijakan dan prosedur ini memberikan keyakinan bahwa tindakan yang diperlukan telah dilaksanakan untuk mengurangi resiko dalam pencapaian tujuan bank. Adapun kebijakan maupun prosedur aktivitas pengendalian ini dalam koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang mencakup: (1) Adanya pemisahan fungsi yang memadai/jelas dalam prosedur pemberian kredit. (2) Pengendalian fisik atas kekayaan dan catatan (Zainul, 2002).

Agar aktivitas pengendalian ini berjalan dengan baik maka pihak koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang juga telah membuat struktur organisasi terutama dalam bidang perkreditannya, dapat dilihat bahwa terdapat pembagian wewenang dan tanggung jawab secara tepat bagi setiap karyawan dalam perusahaan, sehingga masing-masing bagian mengetahui dengan jelas apa tugas mereka dan kepada siapa mereka harus bertanggung jawab. Hal ini adalah baik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Guna menjaga keakuratan informasi yang diperlukan, maka laporan-laporan dari calon debitur dilakukan pemeriksaan oleh pihak-pihak yang berkompeten dan independen. Pengendalian dan pengevaluasian jaminan calon debitur dilakukan sendiri oleh pihak koperasi dalam penilaian jaminan. Keabsahan jaminan tersebut telah dipastikan menurut hukum, besarnya kredit yang diberikan bukan berdasarkan jaminan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan nilai jaminan yang dimiliki.

Dalam hal ini penilaian jaminan calon debitur adalah baik, dilakukan oleh analisis kredit (pihak koperasi) karena pemberian kredit dalam skala kecil, tetapi jika dalam pemberian kredit dalam skala besar, penilaian jaminan calon debitur dilakukan oleh perusahaan *appraisal*.

Dokumen-dokumen yang terkait dalam pemberian kredit dari berkas permohonan kredit sampai dengan berkas penutupan kredit diarsipkan secara sistematis dan terkomputerisasi dengan baik dan disimpan diletakkan di dalam brankas tahan api dan diruang khusus. Hal ini dilakukan karena dokumen tersebut merupakan bahan bukti audit yang diperlukan dalam proses audit. Dokumen-dokumen yang terkait dalam prosedur pemberian kredit dibuat *back-up*nya dan hanya tidak disimpan di kantor operasional saja. Jika terjadi perubahan data mengenai debitur, maka akan selalu di *update* melalui pemantuan dan pemeriksaan kembali, karena dokumen ini digunakan sebagai bahan *monitoring*.

Pemantauan adalah proses penilaian struktur pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan struktur pengendalian intern, khususnya dibidang perkreditan pada koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang dilaksanakan oleh pihak koperasi, analisis pihak koperasi melakukan pemantuan yang dilakukan minimal 1 kali dalam setahun dan maksimalnya 12 kali dalam setahun. Dalam pemantauan ini pihak koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang sebelum melakukan pemantauan memberitahukan informasi kepada pihak nasabah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis paparkan maka dapat diambil kesimpulan, yaitu beberapa resiko yang akan terjadi pada Koperasi Padang Lekat, jika terjadi kredit macet yaitu koperasi bisa tutup atau mengalami kebangkrutan, modal berkurang dan uang tidak bisa digunakan untuk nasabah, sehingga keuntungan sedikit. Efek tersebut disebabkan oleh resiko pendapatan nasabah yang menurun karena gagal panen, hasil panen menurun, nasabah meninggal dan sakit.

Adapun saran-saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait diantaranya: (1) Koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang perlu mengembangkan manajemen risiko yang tepat untuk

mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko likuiditas. (2) Pengawasan dari pengawas dan pengurus perlu dilakukan secara aktif, terstruktur dan sistematis agar tidak terjadi kredit macet dan juga masyarakat terbantu dengan adanya bantuan dari koperasi simpan pinjam di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdab, Zaidi. 2003. *Lembaga perekonomian umat*. Bandung: PT.Angkasa Bandung
- Andjar Pacht, Myra Rosana dan Nadia Maulisa Benemi. 2005. *Hukum Koperasi di Indonesia: Pemahaman, Regulasi, Pendirian dan Modal Usaha*. Jakarta: Kencana
- Arsyad, Lincolin. 2008. *Lembaga Keuangan Mikro Institusi, Kinerja dan Sustainabilitas*. Yogyakarta: Andi.
- Badriyah, Harun. 2010. *Penyelesaian Sengketa Kredit Bermasalah Solusi Hukum (Legal Action) dan alternatif Penyelesaian Segala Jenis Kredit Bermasalah*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Bashit, Abdul. 2008. *Islam dan Manajemen Koperasi*. Malang: UIN-Malang Press
- Darmawi, Herman. 2004. *Manajemen Risiko*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darwin. 2003. *Model-Model Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah*,. Jakarta: LIPI
- Djalil, Rizal. 2014. *Akuntabilitas Keuangan Daerah Implementasi Pasca Reformasi*. Jakarta: wahana Semesta Intermedia
- Djohanputro, Bramantyo. 2006. *Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Dunn, William N. 2013. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fariyanti, Anna. 2008. *Risiko Bisnis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Gunan, wawancara tanggal 18 November 2016
- Hadhikusuma, Sutanya Rahardja. 2005. *Hukum Koperasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hendrojogi. 2015. *Koperasi: Asas-asas, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada
- Karim, Adwirman. 2010. *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kartasapoetra dkk. 2003. *Koperasi Indonesi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lasmiatun. 2010. *Perbankan Syari'ah*. Semarang: LPSDM. RA Kartini.
- Nur S. Buchori. 2009. *Koperasi Syariah*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Dan Keuangan Pembangunan, 2007, *Ekonomi Makro*.
- Rimadoni, Eni Retno. 2010. *Lembaga Keuangan Mikro Studi Tentang Kredit Macet di PD. BPR BKK Plupuh Sragen*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sofyan, Iban. 2005. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subarsono. 2005. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudarsono. 2010. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sutiyani. 2010. *Lembaga Keuangan Mikro Studi tentang Kredit Macet di BPR Sragen*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sumarsono, Soni. 2003. *Manajemen Koperasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilo, Edi. 2013. *Analisis Perbandingan Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Studi Kasus Di BMT Beringharjo Yogyakarta Dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Gajah Mada
- Tjeman, Edy Putra. 2001. *Kredit Perbankan Suatu Tinjauan Yuridis*. Yogyakarta: Liberty
- Wahab, Solichin. 2010. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara. Edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zainul, Arifin. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*. Penerbit Alfabeta Anggota IKAPI.